WACANA BIBLIKA

Vol. 23, No. 2,
April-Juni 2023
ISSN 0216-9894

"Mendengarkan Suara Kenabian Habakuk dan Zefanya."

Habakuk beserta Gagasan-gagasan Teologisnya
"Hari Tuhan" dan "Sorak-soral" dalam Kitab Zefanya
Nubuat Mikha 7:6 di Mulut Yesus

Dipindai dengan CamScanner

WACANA BIBLIKA

Vol. 33, No. 2, April-Juni 2033 ISSN 0216-9894

"Mendengarkan suara kenabian Habakuk dan Zefanya."

51 **Habakuk beserta Gagasan-gagasan Teologisnya**

Pesan penting yang dibawa Habakuk mewujud dalam disposisi iman yang diadopsinya. Disposisi iman itu menegaskan bahwa hanya berkat dialog dengan Allah, sejumlah besar pertanyaan, keberatan, sikap iman, dan keterbukaan terhadap semua ekspektasi dan harapan untuk dapat menafsirkan alur sejarah dan masalah akan didapatkan seseorang yang mengaku dirinya beriman.

59 **"Hari Tuhan" dan "Sorak-sorai" dalam Kitab Zefanya**

Yang paling terkenal dari Kitab Zefanya adalah konsep mengenai "Hari Tuhan". Hari Tuhan itu bukan pertama-tama berbicara mengenai "kekejaman Tuhan atas manusia", melainkan menunjukkan "kejatuhan manusia" yang tidak setia pada Tuhan dan mengandalkan dirinya sendiri. Namun hal ini pun bukanlah akhir dari segalanya, di dalam Bab 3 Kitab Zefanya, kita dapat menemukan bahwa ternyata masih ada "harapan" di sana.

67 **Nubuat Mikha 7:6 di Mulut Yesus**

Dalam Mikha 7:1-6, ratapan sang nabi disebabkan oleh kelangkaan orang benar di negerinya. Kata-kata Mikha 7:6 dipakai oleh Yesus dalam Mat. 10:35 dan Luk. 12:53 untuk menggambarkan dampak dari kedatangan-Nya. Namun, baik Matius maupun Lukas tidak mengutip Mikha 7:6 secara tepat, tetapi menggunakannya sebagai kiasan.

Cover: LBI Design

Edisi Ini

InPrincipio.....50
Kerasulan Kitab Suci.....73
Perikop-perikop Sulit.....79
Apa Kata Kitab Suci.....86

PENERBIT
Lembaga Biblika Indonesia
PENANGGUNG JAWAB
Albertus Purnomo, OFM
PEMIMPIN REDAKSI
Alfons Jehadut
REDAKSI
Jarot Hadianto, Y.M. Seto Marsunu
ADMINISTRASI
Agustinus Ika
DESAIN & TATA LETAK
MasGerard
REDAKSI & TATA USAHA
Kompleks Gedung Gajah, Blok D-E, Jln. Dr. Saharjo No.111, Tebet, Jakarta Selatan, Telp. (021) 8318633, 8290247, Faks. (021) 83795929
NO. REKENING
BCA KCP Tebet. A/C. 092-980-8080 a/n. Yayasan Lembaga Biblika Indonesia

Dipindai dengan CamScanner

"HARI TUHAN" DAN "SORAK-SORAI" DALAM KITAB ZEFANYA

Nikolas Kristiyanto S.J.

Pendahuluan

Yang paling terkenal dari Kitab Zefanya adalah konsep mengenai "Hari Tuhan". Hal ini tidak mengherankan karena di awal kitabnya Zefanya sudah membahas mengenai malapetaka atas seluruh dunia. "Hari Tuhan" dekat dengan konsep malapetaka ini. Gambaran kehancuran manusia dan binatang-binatang di bumi sangat tampak di pembukaan kitab ini:

> "Aku akan menyapu bersih segala-galanya dari muka bumi [...] Aku akan menyapu manusia dan hewan; Aku akan menyapu burung-burung di udara dan ikan-ikan di laut. Aku akan menjatuhkan orang-orang fasik dan akan melenyapkan manusia dari muka bumi,' demikianlah firman TUHAN" (Zef. 1:2-3).

Dipindai dengan CamScanner

Dari gambaran yang umum ini, Zefanya berupaya untuk masuk lebih detail lagi dengan fokus kepada orang-orang fasik di Yehuda dan Yerusalem, di mana Tuhan akan menghancurkan mereka. Selain itu, Tuhan juga digambarkan di dalam Kitab ini akan melenyapkan sisa-sisa Baal, imam berhala, dan orang-orang yang menyembah dewa-dewi selain Tuhan (Lih. Zef 1:4-6).

Dengan gambaran seperti ini, Zefanya tampaknya juga mengingatkan jemaatnya untuk mempersiapkan diri untuk "Hari Tuhan". Jika hari itu datang, para pemuka, anak-anak raja, para pedagang, dan semua orang kaya yang memeras dan menipu orang-orang miskin, akan dirampas semua hartanya (lih. Zef 1:8-13). "Hari Tuhan" ini digambarkan oleh Zefanya dengan berbagai simbol:

a. Hari yang pahit (lih. Zef 1:14)
b. Pahlawan menangis (lih. Zef 1:14)
c. Hari kegemasan (lih. Zef 1:15)
d. Hari kesusahan dan kesulitan (lih. Zef 1:15)
e. Hari kegelapan dan kesuraman (lih. Zef 1:15)
f. Hari berawan dan kelam (lih. Zef 1:15)
g. Hari peniupan sangkakala dan pekik tempur (lih. Zef 1:16)

Selain gambaran "Hari Tuhan", Zefanya juga menggambarkan apa yang akan terjadi terhadap manusia pada saat itu:

a. Akan mengalami kesusahan (lih. Zef 1:17)
b. Berjalan seperti orang buta (lih. Zef 1:17)
c. Darah mereka akan tercurah seperti debu (lih. Zef 1:17)
d. Usus mereka seperti tahi (lih. Zef 1:17)
e. Mereka tidak dapat diselematkan (lih. Zef 1:18)

Kemudian, Zefanya juga menggambarkan seperti apa bumi pada saat itu:

a. Bumi akan dimakan habis oleh api cemburu-Nya (lih. Zef 1:18)
b. Kebinasaan akan terjadi bagi segenap penduduk bumi (lih. Zef 1:18)

Jadi, dari sini kita bisa menemukan bahwa di Bab 1, Zefanya berusaha menggambarkan kehancuran total bumi dan segala isinya. Sedangkan di Bab 2, Zefanya mulai menampilkan harapan, di mana orang-orang yang rendah hati dan mencari Tuhan itu memiliki kemungkinan untuk diselamatkan (lih. Zef 2:3). Setelah harapan ini ditampilkan, muncullah "hukuman atas bangsa-bangsa". Hukuman ini ditujukan kepada Filistin, Moab, dan Amon, kemudian ke Asyur. Kota-kota ini akan berubah menjadi tanah penggembalaan bagi orang lain atau dibiarkan kosong dan tidak subur (lih. Zef 2:4-15).

Akhirnya, di bab terakhir (Bab 3), kita bisa menemukan kisah-kisah tentang "Hukuman atas Yerusalem" (lih. Zef 3:1-8). Para pejabat dan pemimpinnya (termasuk hakim, nabi, dan imam) telah menyalahgunakan wewenang dan kuasa mereka. Mereka tidak pernah belajar dari kejatuhan bangsa-bangsa lain. Mereka tetap melakukan yang sama – sesuatu yang jahat di mata Tuhan. Teguran dari sesama dan dari Allah sendiri pun tidak dihiraukan oleh mereka. Oleh karena itulah, mereka pun akan merasakan murka Allah dan akan dihancurkan. Di sini, kita bisa menemukan bahwa keadilan Allah dikontraskan dengan kesewenang-wenangan para pemimpin kota Yerusalem. Akan tetapi, orang-orang yang rendah hati,

Dipindai dengan CamScanner

mengatakan hal-hal benar, dan selalu berlindung pada Allah akan tetap ada dan akan menemukan keamanan dan kedamaian dalam hidupnya (A. Berlin, 2008).

Kitab Zefanya ini diakhiri dengan "sorak-sorai", di mana Tuhan akan mengangkat malapetaka dari umat-Nya (lih. Zef 3:18). Akan ada kegembiraan di Yerusalem. Hukuman kota ini akan diringankan dan musuh-musuhnya akan ditaklukkan. Tuhan yang berkuasa. Ia menang atas para musuh dan Israel tidak perlu takut lagi. Orang yang tercerai-berai dikumpulkan, kekayaan mereka dipulihkan, dan kemasyhuran mereka akan dikenal di seluruh bumi (A. Berlin, 2008).

Dari gambaran umum Kitab Zefanya ini, kami pun ingin mendalami lebih lanjut lagi mengenai (1) Hari Tuhan, dan (2) Sorak Sorai secara lebih detail dalam artikel ini.

Datangnya "Hari Tuhan"

Dalam usaha memahami makna "Hari Tuhan" di dalam Kitab Zefanya ini, kita bisa memahaminya dengan melakukan studi intertekstualitas antara Zefanya, Kitab Kejadian, dan Kitab Para Nabi (lih. Nicholas R. Werse, 2020). Dalam studi ini, kita bisa melihat bagaimana Kitab Zefanya menggambarkan "kehancuran Yerusalem" itu sebagai "kehancuran kosmik" yang terdapat di dalam Ki-tab Kejadian. Selain itu, suara para nabi yang lain pun dapat "terdengar" di dalam kitab Zefanya – di mana hukuman atas Yerusalem dan bangsa-bangsa lain juga dinubuatkan.

8-End-of-the-World.nationaltoday.com

Dipindai dengan CamScanner

1.	**Kej 1-11**	1-11 (6-7)	10:1-32	11:1-26
	Zefanya	1:2-3	2:4-15	3:9

2.	**Zefanya**	2:4-7	2:8-11	2:11b, 12-15	2:12	2:13-15
	Nabi Lain	Yes 14:29-31; Yer 47:1-7; Yeh 25:15-17; Yl 3:4-8; Am 1:6-8; Za 9:5-7	Yes 15:1-16:14; 25:10-12; Yer 48:1-49:6; Yeh 21:28-32; 25:1-11; Am 1:13-15	Yes 22:2; 47:8	Yes 18:1-7	Yes 10:5-34; 14:24-27

Pada bagian pertama, kita dapat melihat gambaran yang digunakan Zefanya dalam 1:2-3 sejajar dengan Kejadian 6-7 yang berbicara mengenai "Riwayat Nuh dan Air Bah":

> "Aku akan menyapu bersih se-gala-galanya dari muka bumi, demikianlah firman TUHAN. Aku akan menyapu manusia dan hewan; Aku akan menyapu burung-burung di udara dan ikan-ikan di laut. Aku akan menjatuhkan orang-orang fasik dan akan melenyapkan manusia dari muka bumi, demikianlah firman TUHAN" (Zef 1:2-3).
>
> "Berfirmanlah Allah kepada Nuh: 'Aku telah memutuskan untuk mengakhiri hidup segala makhluk, sebab bumi telah penuh dengan kekerasan oleh mereka. Sekarang, Aku akan memusnahkan mereka bersama-sama dengan bumi" (Kej 6:13).
>
> "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan air bah meliputi bumi untuk memusnahkan segala makhluk yang memiliki napas hidup di kolong langit; segala yang ada di bumi akan mati binasa" (Kej 6:17).

Selain penghancuran akan bumi secara umum dan universal, Zefanya juga menyatakan dengan spesifik penderitaan yang akan dialami oleh "penduduk daerah tepi laut" (Zef 2:4-15). Asal-usul mereka dapat kita temukan dalam Kej 10:1-32, di mana "bangsa-bangsa daerah pesisir" itu dapat dirujuk. Kemudian, di dalam Zef 3:9, kita dapat menemukan ungkapan Allah yang menyatakan, "Aku akan mengubah bibir bangsa-bangsa menjadi bibir yang bersih". Ungkapan ini senada dengan kisah Allah yang mengacaubalaukan bahasa orang-orang yang ingin mendirikan Menara Babel. Namun

Dipindai dengan CamScanner

patut dicatat di sini bahwa di dalam Kitab Zefanya, ungkapan "mengubah bibir bangsa-bangsa" lebih merujuk pada "pertobatan" para bangsa yang akan memuji-muji Allah kembali, tidak hanya sekadar memberikan "bahasa baru" kepada mereka.

Pada bagian kedua, kita dapat melihat bahwa "hukuman atas bangsa-bangsa" itu juga dapat kita temukan di dalam kitab para nabi lainnya, antara lain: Kitab Nabi Yesaya, Yeremia, Yehekiel, Yoel, Amos, dan Zakharia. Salah satu contoh yang dapat kita gunakan di sini adalah dengan membandingkan Zef 2:15a dan Yes 47:8:

Zef 2:15a	Itulah kota yang bersukaria yang penduduknya begitu tenteram. Ia berkata dalam hatinya: "**Hanya aku yang ada, tidak ada yang lain!**" (יאָו גְאפְסִי עוֹד)
Yes 47:8	Oleh sebab itu, dengarlah ini, hai orang yang hidup bersenang-senang, yang duduk dengan tenteram dan berkata dalam hatinya: "**Hanya aku; tiada yang lain di sampingku!**" (יאָו גְאפְסִי עוֹד)

Di sini, kita dapat melihat bahwa dalam terjemahan Bahasa Indonesia antara Zef 2:15a dan Yes 47:8 itu diungkapkan secara berbeda, namun di dalam bahasa aslinya (Ibrani), kedua ayat ini menggunakan ungkapan yang sama persis. Intinya, menunjukkan kesombongan manusia di hadapan Tuhan yang tidak membutuhkan lagi eksistensi Tuhan dalam hidupnya.

Maka secara umum, "Hari Tuhan" itu dapat digambarkan dari dua sudut pandang (D. Timmer, 2016). Pertama, pengeliminasian orang-orang yang tidak percaya Tuhan (YHWH). Kedua, usaha untuk mentransformasi dan memurnikan kembali kepercayaan kepada Tuhan (YHWH). Jadi, satu sisi ada sisi negatif yang dapat kita temukan (mengeliminasi), namun di sisi yang lain ada sisi positif (mentransformasi dan memurnikan kembali).

Di dalam dua bab pertama, kita dapat menemukan bahwa Yehuda, Yerusalem, dan berbagai bangsa lainnya telah berbuat dosa dan oleh karena itu mereka layak untuk mendapatkan hukuman ketika "Hari Tuhan" itu datang. Zefanya tampaknya fokus pada mereka yang "fasik" (1:3) dan mereka yang berdosa melawan Allah (1:17) – dengan menyembah Baal dan berhala (1:4), tentara langit dan Dewa Milkom (1:5), dan berbalik dari Tuhan (1:6). Selain itu, kita juga dapat menemukan bahwa Allah juga menghukum bangsa-bangsa karena (1) mereka menghina, menista, dan melawan Allah dengan congkak (seperti yang dilakukan Moab dan Amon dalam Zef 2:8). Selain itu, (2) Allah juga menghukum Niniwe (Asyur) karena kepercayaan dirinya yang tidak mau bergantung pada Allah melainkan percaya pada kekuatannya sendiri (2:13-15).

Maka dari sini, kita dapat menemukan beberapa alasan mengapa Allah menghukum manusia dengan mendatangkan "Hari Tuhan" kepada mereka, antara lain karena manusia:

1. Menyembah dewa/i lain (Baal dan teman-temannya)
2. Menghina, minista, dan melawan Allah dengan kata-kata congkak
3. Percaya pada kekuatan diri sendiri dan tidak mau mengandalkan Allah

Dipindai dengan CamScanner

"Bersorak-Sorai" sebagai Tanggapan Umat Allah

Di dalam Kitab Zefanya 3:14-20, kita dapat mengatakan bahwa inilah salah satu ungkapan sukacita yang paling mendalam di dalam Kitab Suci Perjanjian Lama karena kita dapat menemukan enam kata Ibrani yang berbeda hanya untuk menggambarkan sukacita (R. G. Branch, 2006), kata-kata ini antara lain:

1. Menyanyi (*rnn*)
2. Bersorak (*rw'*)
3. Bersukacita (*smh*)
4. Beria-ria (*'lz*)
5. Bergirang (*gyl*)
6. Pujian (*hll*)

(1) Di dalam terjemahan Bahasa Indonesia (*rnn*) "menyanyi" di sini (mis. Zef 2:14) diterjemahkan menjadi "bersorak-sorai". Hal ini dibedakan dengan (*rw'*) "bersorak" yang diterjemahkan menjadi "bertempik-soraklah". *Rnn* berasal dari akar kata yang memiliki makna "bersukacita" atau "berteriak". Kata ini (*rnn*) muncul 53 kali di dalam teks-teks puitis Perjanjian Lama (mis.: Yes 12:6; Yer 31:7; Za 2:14, dan Zef 3:14). "Menyanyi" atau "bersorak-sorai" (*rnn*) di sini digunakan secara umum dalam Perjanjian Lama untuk menggambarkan tanggapan manusia terhadap tindakan Allah yang menyelamatkan. Dalam konteks Kitab Zefanya, khususnya di dalam Bab 3, kata "bersorak-sorai" (*rnn*) ini memiliki makna sebagai ungkapan syukur atas kehadiran Tuhan, di mana Ia telah menarik kembali hukuman atas Yerusalem dan menunjukkan bahwa "Hari Tuhan" itu telah berlalu.

(2) Kata kedua yang digunakan dalam Kitab Zefanya (3:14) untuk mengungkapkan sukacita adalah "bersorak" (*rw'*). Kata ini digunakan secara umum dalam konteks "peperangan". Di mana, seorang prajurit akan "berteriak dengan penuh sukacita" (*rw'*) setelah menang dari peperangan. Di sini, ada gambaran Allah sebagai "divine warrior" (pejuang/prajurit/pahlawan ilahi) yang telah mengalahkan "musuh-musuh" dan membawa "kemenangan" bagi umat-Nya. Tuhan menciptakan kembali sebuah situasi baru yang membawa umat-Nya pada situasi yang lebih menguntungkan – lepas dari segala penderitaan dan penindasan yang menimpa mereka.

(3) Selanjutnya, Kitab Zefanya memakai kata "bersukacita" (*smh*) untuk menunjukkan sukacita umat-Nya. Kata ini lebih menunjukkan suasana hati yang "senang" atau "gembira". Akar kata "*smh*" ini muncul 269 kali di dalam Perjanjian Lama yang membawa makna dasar dari kata "bersinar". Jadi, "bersukacita" di sini juga bisa digambarkan seperti "orang yang wajahnya berseri-seri". Maka tak mengherankan, jika kata ini pun (*smh*) seringkali digunakan untuk mengekspresikan "kegembiraan yang spontan". Maka, kata "bersukacita" (*smh*) di sini lebih cocok untuk menggambarkan seseorang yang mendapatkan sesuatu yang tak diduga-duga dan hal itu membawa kebahagiaan yang mendalam di dalam hatinya – ada "lompatan sukacita" di sana (lih. Yer 50:11). Dalam konteks Kitab Zefanya, kata "bersukacita" ini ingin lebih mengekspresikan lompatan sukacita yang bersinar (tampak) secara publik dari bangsa pilihan-Nya (lih. Zef 3:17).

(4) Kata selanjutnya yang digunakan Zefanya adalah "beria-ria" (*'lz*). Kata ini sangat dekat penggunaannya dengan kata "bersorak" (*rw'*), yang berarti "bersukacita untuk kemenangan" dalam konteks peperangan pada waktu itu. Kata ini juga yang digunakan Zefanya

Dipindai dengan CamScanner

untuk menunjukkan "sukacita" umat Allah akan janji keselamatan-Nya yang diberikan kepada mereka.

(5) Zefanya juga menggunakan kata "bergirang" (*gyl*) untuk melukiskan "sukacita" Yerusalem. Kata ini lebih dekat dengan kata "bersukacita" (*smh*) yang lebih menekankan aspek spontanitas. Kata ini (*gyl*) seringkali digunakan untuk melukiskan para prajurit yang sedang membagi-bagikan hasil rampasannya (setelah menang dari perang) dan ia berteriak-teriak dengan bahagia secara spontan mengenai kemenangan dan apa yang mereka dapatkan dari perang yang telah mereka lakukan. Dalam konteks Zefanya, kata "bergirang" ini ingin menggambarkan Yerusalem, yang berteriak-teriak dengan penuh kegembiraan secara spontan ketika melihat apa yang telah Tuhan lakukan kepada mereka – mengeluarkan mereka dari segala kehancuran. Selain itu, kata "bergirang" (*gyl*) ini juga menggambarkan ekspresi sukacita seseorang yang disertai oleh "*gesture*" tubuhnya yang tampak sangat bahagia. Jadi, ada dua aspek di balik kata "bergirang" (*gyl*) di sini, yaitu (1) spontanitas, dan (2) *gesture* tubuh yang menunjukkan kegembiraan seseorang.

(6) Kata terakhir yang digunakan Zefanya untuk menunjukkan "sukacita" adalah "pujian" (*hll*). Jika yang sebelum-sebelumnya Zefanya lebih banyak menggunakan "kata kerja", di sini Zefanya menggunakan "kata benda" untuk melukiskan "sukacita" umat Allah. Kata "pujian" (*hll*) di sini lebih ditujukan kepada Allah yang diasosiasikan dengan kemasyhuran-Nya yang tiada tara. Di sini, "pujian" lebih merupakan tanggapan atau respon umat Allah atas kebaikan Allah yang telah menolong mereka keluar dari kesulitan hidup mereka. Tindakan Allah menyelamatkan umat-Nya itu digambarkan dalam Zef 3:19-20 dengan sangat jelas, yaitu dengan "menyelamatkan yang pincang, mengumpulkan yang terpencar, membuat mereka mendapatkan pujian dan nama di seluruh bumi, membawa mereka pulang dan mengumpulkan mereka kembali, dan memulihkan keadaan mereka." Maka, kata "pujian" di sini menjadi puncak dari ungkapan sukacita

Dipindai dengan CamScanner

umat Allah atas segala tindakan baik Allah atas mereka – pujian yang hanya ditujukan kepada-Nya, tak ada lagi yang pantas mendapatkan "pujian" selain Allah.

Penutup

Dari Kitab Zefanya ini, kita bisa belajar bahwa fokus hidup kita ini harus diletakkan pada Tuhan. Sebagai manusia, kita patut dengan rendah hati mempercayakan semuanya di hadapan-Nya. Tuhan dapat melakukan apa pun dalam hidup kita. Kita tidak dapat hanya mengandalkan diri kita sendiri. Segala sesuatunya dapat datang dan pergi dalam sekejap jika Tuhan menghendakinya.

Ketika Zefanya berbicara mengenai "Hari Tuhan", hal ini bukan pertama-tama berbicara mengenai "kekejaman Tuhan atas manusia", melainkan menunjukkan "kejatuhan manusia" yang tidak setia pada Tuhan dan mengandalkan dirinya sendiri. Namun hal ini pun bukanlah akhir dari segalanya, di dalam Bab 3 Kitab Zefanya, kita dapat menemukan bahwa ternyata masih ada "harapan" di sana. Harapan merupakan janji Tuhan yang dapat kita temukan dalam hidup kita sehari-hari. Harapan itu pun dapat kita usahakan dengan berusaha menjadi lebih baik lagi dari hari ke hari dan ditunjukkan dengan pertobatan yang konkrit dalam diri manusia. Jika pertobatan itu diusahakan terus-menerus, maka tak mengherankan jika Tuhan memberikan "kemenangan" dan "sukacita" yang mendalam di dalam hidup kita. Akhirnya, semuanya pun dipulihkan seperti semula – "baik adanya" seperti ketika Ia menciptakan Adam dan Hawa di taman Eden.

Nikolas Kristiyanto S.J.,
Pengajar Tafsir Kitab Suci
Fakultas Teologi Universitas
Sanata Dharma Yogyakarta

Referensi

Berlin, A. (2008). Zephaniah: A new translation with introduction and commentary (10). New Haven; London: Yale University Press.

Branch, R. G. (2006). "Mutual Joy: God and the People Rejoice, Zephaniah 3:14-20", in *Journal for Semitics*, 15/1, 67-91.

Timmer, D. (2016). "Political Models and the End of the World in Zephaniah", in *Biblical Interpretation. A Journal of Contemporary Approaches*, Vol. 24, 310-331.

Werse, Nicholas R. (2020). "Realigning the Cosmos: The Intertextual Image of Judgment and Restoration in Zephaniah", in *Journal for the Study of the Old Testament*, Vol. 45 (1), 111-127.

Dipindai dengan CamScanner